https://doi.org/10.24123/kesdok.v6i1.6029

Original Research

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Masyarakat

Teodhora [1]*, Ainun Wulandari [1], Kinanthi Kusumawardhani [1]

[1] Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional Institusi, Jakarta-Indonesia
* corresponding author: c.teodhora@istn.ac.id

Abstract—*Self-medication is a way for someone to heal themselves in dealing with complaints such as illness or disease symptoms without using a doctor's prescription. One of the diseases that can be treated with self-medication is cough. This study aims to determine the relationship between knowledge and cough self-medication behavior in the community of RW 23, Serua Village, Ciputat District, South Tangerang City. This research is descriptive-analytical research with a cross-sectional design; research data was taken using a questionnaire. The number of respondents was 255. The sampling technique used Cluster Random Sampling. The research results obtained variable levels of knowledge in the excellent category (60.4%), sufficient category (22.0%), and poor category (17.6%). Behavioral variables in the excellent category (64.3%), sufficient category (18.4%), and poor category (17.3%). There is a relationship between education and income on knowledge of cough self-medication with a p-value of 0.000 < 0.05, so H0 is rejected and H1 is accepted. There is a relationship between the level of knowledge and cough self-medication behavior of the community in RW 23, Serua Village, Ciputat District, South Tangerang City, with a p-value of 0.000 < 0.05, so H0 is rejected, and H1 is accepted.*

Keywords: *cough, behavior, knowledge, self-medication*

Abstrak—Swamedikasi adalah cara seseorang menyembuhkan diri dalam menangani keluhan seperti penyakit ataupun gejala – gejala penyakit tanpa menggunakan resep dokter. Salah satu penyakit yang dapat dilakukan dengan swamedikasi adalah batuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*; data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 255. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling.* Hasil penelitian diperoleh variabel tingkat pengetahuan dengan kategori baik (60,4%), kategori cukup (22,0%), dan kategori kurang (17,6%). Variabel perilaku dengan kategori baik (64,3%), kategori cukup (18,4%) dan kategori kurang (17,3%). Ada hubungan antara pendidikan dan pendapatan terhadap pengetahuan swamedikasi batuk dengan *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk masyarakat di Wilayah RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan dengan *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Kata kunci: *batuk, perilaku, pengetahuan, swamedikasi*

PENDAHULUAN

Di negara Indonesia, swamedikasi dilaksanakan dengan memakai obat bebas ataupun obat terbatas. Swamedikasi bisa menolong masyarakat apabila dilakukan secara benar, sehingga penyembuhannya akan mendapatkan hasil yang nyaman serta efisien pada keluhan penyakit-penyakit ringan. Swamedikasi memiliki manfaat seperti biaya yang lebih terjangkau, akses obat dan layanan yang cepat, serta keamanan dalam mengatasi keluhan ringan. Selain itu, swamedikasi juga menghemat waktu dan biaya dibandingkan dengan mencari layanan di fasilitas kesehatan [1].

Swamedikasi dapat menimbulkan berbagai risiko. Contohnya, overdosis dekstrometorfan yang dapat menyebabkan halusinasi dan masalah pernapasan. Selain itu, obat batuk yang mengandung antihistamin, seperti diphenhydramine, bisa berinteraksi dengan obat lain, meningkatkan risiko sedasi dan gangguan pernapasan. Penggunaan obat antiinflamasi non-steroid (OAINS), seperti ibuprofen, pada dosis yang tidak tepat dapat merusak ginjal, menyebabkan perdarahan lambung, atau komplikasi jantung, terutama bagi yang memiliki riwayat penyakit. Menggunakan antibiotik, seperti amoksisilin, untuk infeksi virus seperti flu juga tidak efektif dan dapat menyebabkan resistensi antibiotik, mengurangi efektivitas pengobatan di masa depan. Penggunaan dan dosis yang tidak sesuai takaran serta opsi pengobatan yang salah merupakan kerugian dari melakukan swamedikasi [2].

Beberapa keluhan yang diderita oleh seseorang seperti batuk, nyeri, pilek, pusing sakit maag, diare dan lainnya setelah dilakukannya swamedikasi, maka keluhan yang diderita oleh seseorang tersebut dapat terminimalisasi. Menurut Data Badan Pusat Statistik tahun 2021, persentase masyarakat Indonesia sudah melaksanakan pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu 63,67% dan masyarakat yang berobat jalan (pergi ke dokter) yaitu 46,05% [3]. Swamedikasi bisa memberi sumbangan keuntungan yang cukup tinggi untuk pemerintah Indonesia dalam memelihara kesehatan secara nasional apabila dilaksanakan secara rasional [4]. Swamedikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah swamedikasi untuk batuk, karena obat batuk termasuk salah satu obat bebas (Over The Counter/OTC) yang dapat diperoleh tanpa resep dokter [5]. Batuk termasuk ciri-ciri penyakit yang kerap diderita pada masyarakat yang prevalensi ditemukan batuk pada anak-anak sekitar 15%, dan pada orang dewasa sekitar 20%. Komplikasi seperti pneumotoraks, pneumomediastinum, sakit kepala, pingsan, herniasi diskus, dan hernia inguinalis biasanya disebabkan oleh batuk yang kuat dan berkepanjangan. Batuk jenis ini sering kali berulang dengan intensitas tinggi, yang bisa meningkatkan tekanan di dalam rongga dada atau perut dan menyebabkan cedera atau komplikasi tertentu, terutama pada individu dengan kondisi medis tertentu atau mereka yang batuk tidak tertangani dengan baik [6].

Penelitian mengenai swamedikasi batuk pernah dilakukan di Indonesia, antara lain dengan jumlah sampel yang diambil dalam riset yaitu 200 responden. Hasil penelitian itu menunjukkan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dengan kategori tinggi 36% dan rendah 64%. Selain itu, untuk perilaku swamedikasi batuk yaitu pemilihan obat yang benar 28% dan salah 72%, serta untuk penggunaan obat batuk yang benar 41% dan salah 59%. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan banyak responden melakukan swamedikasi batuk dengan cara yang kurang tepat, salah satunya adalah minimnya pengetahuan tentang swamedikasi batuk [7].

Pada penelitian dengan jumlah sampel penelitian 110 responden, diperoleh hasil rata-rata tingkat pengetahuan pada swamedikasi batuk dengan kategori cukup dengan persentase sebesar 61,6% [8]. Beberapa penelitian perihal swamedikasi batuk di masyarakat sudah banyak dilakukan dan melihat pentingnya pengetahuan swamedikasi. Oleh sebab itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terletak pada tempat penelitian, periode pelaksanaan penelitian, dan metode penelitiannya.

Menurut penelitian sebelumnya, pengetahuan dan akses informasi yang tersedia saat ini mendorong masyarakat untuk menangani masalah kesehatan secara mandiri melalui swamedikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai swamedikasi, sehingga masyarakat dapat melakukan pengobatan mandiri dengan cara yang aman dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain rancangan *cross-sectional*, dengan metode pengumpulan data berupa survei dan penelitian deskriptif analitik, kemudian dilakukan analisis data untuk mengevaluasi kriteria pengetahuan, pendapatan, dan perilaku responden dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik pengumpulan informasi yang didapat dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner pada masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2022, di area warga di RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.

Populasi penelitian ini merupakan masyarakat di RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang dengan jumlah warga sebanyak 550 orang. Sampel yang digunakan adalah masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi. Jumlah populasi sebanyak 550 orang dengan toleransi

kesalahan sebesar 5%, untuk mengantisipasi kesalahan pengisian kuesioner. Jumlah sampel dilakukan penambahan sebesar 10%, sehingga jumlah sampel yang harus diambil menjadi 255, yang dihitung dari 232 + (10% dari 232) = 232 + 23,2 = 255,2, dibulatkan menjadi 255. Sampel diambil menggunakan metode *random sampling*, yakni setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Kriteria inklusi sampel adalah warga RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, laki-laki dan perempuan yang berusia 17-65 tahun, pernah melakukan swamedikasi batuk dan bersedia mengisi kuesioner. Sementara itu kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan atau merupakan tenaga kesehatan, serta individu yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pertanyaan dalam kuesioner ini adalah jenis pertanyaan tertutup yang telah ditentukan pilihan jawabannya oleh peneliti, menggunakan skala Guttman. Skala ini memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban tegas dari responden, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, serta skor terbalik untuk pertanyaan negatif. Penelitian ini dilakukan dengan uji *chi-square* yaitu bila nilai *p-value* < 0,05 sehingga akan mendapatkan hubungan signifikan, artinya H0 akan ditolak dan Ha dapat diterima. Serta apabila harga *p-value* > 0,05 sehingga tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan, yang maknanya H0 diterima dan Ha akan ditolak [9].

HASIL

Penelitian dilakukan di lingkungan warga di RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 255 orang. Hasil uji validitas terhadap kuesioner diperoleh hasil valid dengan nilai *r* hitung > 0,361 dan untuk hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner diperoleh nilai *alpha cronbach* > 0,6. Oleh karena itu, hasil uji dianggap valid dan reliabel.

Tabel 1
Distribusi Jawaban Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Tingkat Pengetahuan			*p-value*
		Baik	Cukup	Kurang	
Usia					
Remaja akhir (17 – 25 tahun)	55 (20,4%)	25,3	7,1	17,8	
Dewasa awal (26 – 35 tahun)	95 (37,3%)	39,6	26,8	37,8	
Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	65 (25,5%)	20,1	39,3	35,5	0,005*
Lansia awal (46 – 55 tahun)	38 (14,9%)	13,7	23,2	6,7	
Lansia akhir (56 – 65 tahun)	5 (2,0%)	1,3	3,6	2,2	
Jenis Kelamin					
Laki - laki	100 (39,2%)	31,2	50	53,3	0,005*
Perempuan	155 (60,8%)	68,8	50	36,7	
Pendidikan					
Pendidikan dasar (SD/MI/SMP/MTS)	35 (13,7%)	2,6	17,9	46,7	0,000*
Pendidikan menengah (SMA/MA)	164 (64,3%)	66,2	69,6	51,1	
Pendidikan tinggi (D3-S3)	56 (22,0%)	31,2	12,5	2,2	
Pekerjaan					
Bekerja	168 (65,9%)	71,4	64,3	48,9	0,019*
Tidak bekerja	87 (34,1%)	28,6	35,7	51,1	

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Tingkat Pengetahuan			*p-value*
		Baik	Cukup	Kurang	
Pendapatan	56 (22,0%)	18,2	26,8	28,9	
0 – 1.000.000	38 (14,9%)	7,8	16,1	37,8	
1.000.000 – 2.000.000	16 (6,3%)	0,6	7,1	24,4	0,000*
2.000.000 – 3.000.000	74 (29,0%)	31,8	37,5	8,9	
3.000.000 – 4.000.000	71 (27,8%)	41,6	12,5	0	
>4.000.000					
Tempat mendapatkan obat					
Apotek	114 (44,7%)				
Toko Obat	44,7 (25,9%)				
Warung	25,9 (29,4%)				
Alasan swamedikasi					
Hemat waktu	47 (18,4%)				
Hemat biaya pengobatan	122 (47,8%)				
Mudah didapat	86 (33,7%)				

Tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi batuk dalam penelitian ini didapat dari kuesioner berisi 15 pertanyaan. Berikut merupakan frekuensi responden yang menjawab dengan benar dan salah berdasarkan pengetahuan responden tentang swamedikasi batuk.

Tabel 2
Distribusi Jawaban Kuesioner Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Swamedikasi Batuk

Pengetahuan	Jawaban Responden (N = 393)		Karakteristik		
	Benar (%)	Salah (%)	Baik	Cukup	Kurang
Batuk adalah pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing.	91,8	8,2			
Batuk kering adalah batuk yang tidak mengeluarkan lender	92,9	7,1			
Batuk berdahak adalah batuk yang mengeluarkan lendir	90,6	9,4			
Asap rokok penyebab timbulnya batuk	71	29			
Mencegah batuk dengan cara hidup sehat	89,4	10,6	60,4 %	22,0%	17,6%
Obat batuk boleh diminum melebihi takaran	49	51			
Obat batuk diminum sesuai aturan pakai	86,7	13,3			
Minum air putih dapat mengurangi batuk kering	85,1	14,9			
Batuk berdahak diobati dengan obat mengencerkan dahak	79,2	20,8			
Jika batuk kering, obat yang saya pilih antitusif	62,8	37,2			

Pengetahuan	Jawaban Responden (N = 393)		Karakteristik		
	Benar (%)	Salah (%)	Baik	Cukup	Kurang
Obat batuk melebihi tanggal kadaluwarsa, tidak boleh diminum	73,3	26,7			
Obat batuk sirup sudah berubah warna, masih boleh diminum	70,6	29,4			
Salah 1 gejala dari penyakit TBC adalah batuk	66,3	33,7			
Batuk merupakan gejala dari flu	68,6	31,4			
Dekstrometrophan Hbr mempunyai efek samping mengantuk	64	36			

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 60,4%, kategori cukup sebanyak 22,0% dan kategori kurang sebanyak 17,6%. Perilaku responden mengenai swamedikasi batuk dalam penelitian ini didapat dari kuesioner berisi 10 pertanyaan. Berikut merupakan frekuensi responden yang menjawab dengan benar dan salah berdasarkan perilaku responden tentang swamedikasi batuk.

Tabel 3
Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku Swamedikasi Batuk

Perilaku	Jawaban Responden (*N* = 393)		Karakteristik		
	Benar (%)	Salah (%)	Baik	Cukup	Kurang
Jika batuk berdahak, saya memilih jenis batuk ekspektoran	96,6	31,1			
Saya menggunakan obat batuk yang sesuai dengan jenis batuknya	95,3	4,7			
Bila batuk lebih dari 3 hari, periksa ke dokter	82,8	17,2			
Saya membaca aturan pakai terlebih dahulu	87,5	12,5	64,3	18,4	17,3
Saya tidak minum obat 2 dosis sekaligus	70,6	29,4			
Saya minum obat melebihi takaran yang ditentukan	61,2	38,8			
Saya melihat tangal kadaluwarsa terlebih dahulu	75,7	24,3			
Bila saya belum mengerti cara aturan pakai, bertanya kepada petugas apotek/apoteker	73,3	26,7			
Saya menyimpan obat batuk ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung	76,5	23,5			
Saya membuang obat batuk yang sudah kadaluwarsa, dengan cara dihancurkan terlebih dahulu	61,2	38,2			

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa perilaku masyarakat mengenai swamedikasi batuk memiliki perilaku dengan kategori baik sebanyak 64,3% kategori cukup sebanyak 18,4% dan kategori kurang sebanyak 17,3%.

Tabel 4
Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk

Kategori		Perilaku			Total	*p-value*
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan	Baik	50,2%	6,7%	3,5%	60,4%	0,000
	Cukup	9,0%	7,5%	5,5%	22,0%	
	Kurang	5,1%	4,3%	8,2%	17,6%	
Total		64,3%	18,4%	17,3%	100%	

Keterangan : *Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung berperilaku swamedikasi yang baik, responden dengan tingkat pengetahuan cukup cenderung berperilaku swamedikasi yang cukup, begitu juga dengan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang maka cenderung berperilaku swamedikasi yang kurang juga.

BAHASAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh di masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, usia 26-35 tahun memberikan hasil terbanyak dan usia ini termasuk kategori dewasa. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua [10]. Pada penelitian ini, responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 155 responden (60,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 53% [11]. Penelitian lainnya juga melaporkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 51,80% [12]. Penelitian ini dilakukan pada pagi hari, siang hari dan sore hari, sehingga untuk responden yang mengisi kuesioner terbanyak yaitu perempuan, dikarenakan laki-laki sedang sibuk bekerja. Mayoritas masyarakat di RW 23 Kelurahan Serua kebanyakan terdiri atas perempuan. Perempuan juga lebih cenderung menggunakan perasaan dan lebih sensitif sehingga perempuan lebih memperdulikan kesehatan dan lebih mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan pengobatan terhadap dirinya [13].

Pada penelitian ini, responden lebih banyak berpendidikan menengah (SMA/MA) yaitu 164 responden (64,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Abdiman, bahwa pendidikan terbanyak adalah pada SMA sebanyak 49,0% [11]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah, dkk. dengan pendidikan terbanyak yaitu pada SMA sebanyak 65,9% [14]. Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan [15].

Pada penelitian ini, pendapatan responden yang melakukan swamedikasi batuk terbanyak adalah 3.000.000-4.000.000 sebanyak 74 responden (29%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berpendapatan 3.000.000 – 4.000.000, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di RW 23 bekerja. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan memengaruhi pengetahuan seseorang [15].

Berdasarkan penelitian yang didapat menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan obat batuk terbanyak adalah melalui apotek, yaitu sebanyak 114 orang (44,7 %). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat dalam membeli obat di apotek. Masyarakat lebih percaya terhadap pengarahan dari tenaga kefarmasian dalam membeli obat batuk saat melakukan swamedikasi. Hasil penelitian melaporkan sebanyak 71% responden memilih membeli obat di apotek [16]. Hasil penelitian lain menunjukkan sebanyak 70 responden (58,33%) memilih membeli obat di apotek. Hal ini dikarenakan bahwa obat-obat yang dijual di apotek lebih dapat dipercaya mutu dan keasliannya, sehingga apotek lebih dipilih sebagai tempat pembelian obat [17].

Berdasarkan penelitian yang didapat menunjukkan bahwa alasan terbanyak responden melakukan swamedikasi batuk adalah hemat biaya pengobatan, yaitu sebanyak 122 responden (47,8%). Hasil penelitian lain melaporkan sebanyak 178 responden (45,88%) responden dengan alasan swamedikasi karena hemat biaya pengobatan [12]. Pada pelaksanaan swamedikasi didasari karena tindakan swamedikasi harganya lebih relatif terjangkau dibanding dengan berobat di instansi kesehatan, di antaranya swamedikasi juga dapat menghemat waktu dan biaya dalam berobat pada fasilitas kesehatan [18].

Hasil analisis hubungan usia dengan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk dengan uji *chi-square* diperoleh hasil nilai *p-value*> 0,05 yakni 0,005 yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi batuk. Hal ini dikarenakan umur bukan faktor penghambat sumber informasi di masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai swamedikasi batuk, karena masyarakat dengan umur berbeda tersebut memungkinkan untuk memiliki keaktifan dan keterpaparan informasi yang sama. Kelompok usia remaja dan dewasa secara fisiologis dikatakan masih sehat sehingga kemungkinan menggunakan obat-obatan masih sedikit. Sedangkan untuk usia lansia mulai merasakan tidak optimalnya kesehatan atau mengalami tanda penyakit degenerative [19].

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk dengan uji *chi-square* diperoleh hasil nilai *p-value*> 0,05 yakni 0,005 yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi batuk. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa apapun jenis kelamin seseorang, bila ia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman, maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi [20].

Hasil analisis hubungan pendidikan, pekerjaan, pendapatan dengan pengetahuan responden terhadap swamedikasi batuk didapatkan hasil *p-value* < 0,05 yakni 0,000 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan responden terhadap swamedikasi batuk. Menurut teori, pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk mendapatkan informasi. Seseorang yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga mereka dapat mempelajari berbagai hal. Seseorang yang bekerja atau tidak bekerja, tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk membandingkan pengetahuan. Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang adalah kondisi ekonomi. Status ekonomi akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga pada akhirnya memengaruhi tingkat pengetahuan individu [15].

Responden yang mempunyai pendidikan dengan jenjang lebih tinggi memiliki swamedikasi batuk yang baik. Dari segi pendapatan, responden rata-rata berpenghasilan cukup, dan ini memengaruhi pengetahuan responden. Dari segi pendidikan, responden penelitian ini rata-rata adalah tamatan SMA/sederajat. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan penghasilan responden dapat memengaruhi tindakan dalam melakukan swamedikasi batuk. Banyaknya juga akses informasi untuk mencari tahu mengenai swamedikasi batuk, baik dari iklan di televisi, internet serta dari orang terdekat yang pernah mengalami batuk mengakibatkan pengetahuan masyarakat baik [12]. Jadi, perilaku yang baik dalam swamedikasi batuk masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota

Tangerang Selatan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, usia, penghasilan, lokasi fasilitas atau pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik menggunakan uji Chi Square. Pada analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi diare masyarakat diperoleh hasil dimana nilai p-value = 0,000 (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk masyarakat RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putera yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dengan nilai signifikansi variabel yaitu 0,00<0,05 [12]. Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dengan nilai signifikansi variabel yaitu 0,00<0,05 [11]. Perilaku seseorang salah satunya ditentukan oleh faktor perdisposisi yang mencangkup pengetahuan seseorang, sehingga pengetahuan seseorang akan memengaruhi perilaku swamedikasi [21]. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap perilaku dalam melakukan swamedikasi, maka semakin baik masyarakat dalam melakukan swamedikasi [22].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dilakukan pada tempat yang berbeda dan lebih luas serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan swamedikasi batuk.

SIMPULAN

Karakteristik responden di RW 23 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan didominasi oleh individu dewasa awal (26-35 tahun), terutama perempuan dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/MA). Responden memiliki rata-rata pendapatan bulanan yang cukup, dan mayoritas memilih untuk membeli obat batuk di apotek dengan alasan hemat biaya pengobatan. Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, dengan p-value sebesar 0,000, yang berarti bahwa pengetahuan yang lebih baik berkontribusi pada perilaku swamedikasi yang lebih efektif. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peningkatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi, yang dapat dilakukan melalui program penyuluhan kesehatan dan akses informasi yang lebih luas.

PUSTAKA ACUAN

1. Helal RM, Abou-ElWafa HS. Self-Medication in University Students from the City of Mansoura, Egypt. Journal of environmental and public health. 2017;2017(1):9145193.
2. BPOM R. Menuju Swamedikasi yang Aman. Info POM, Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. 2014;5(6).
3. Statistik BP, Indonesi ST. Badan Pusat Statistik 2020. Jakarta: BPS RI. 2020.
4. Sagitaras IB, Humida NS, Ramadhani CS, Ruliff SC, Lystia H. Profil Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Keamanan Penggunaan Obat Pada Swamedikasi. Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2016;3(2):46-50.
5. Kemenkes RI. Profil kesehatan indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014 Oct.
6. Riyanti A, Emelia R. Analisis tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk pada pasien ISPA di apotek siaga-24 cikampek. Jurnal Health Sains. 2021 Nov 24;2(11):1392-407.
7. Nugrahaeni F. Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. 2019;4(2):54-65.
8. Solicha S. *TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI BATUK DI DUSUN BONANGAN DESA SUMBER KRADENAN KABUPATEN MALANG* (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang).
9. Supardi S. Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi.

10. Pramesti D, Rosmiati M. Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Dagusibu Obat ditengah Pandemi Covid-19 di Klinik Rita Medika Cisirung Periode April-Mei 2021. Jurnal sosial dan sains. 2021 Nov 15;1(11):1-377.
11. Abdiman A. *Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pengunjung Apotek Arjasa 2 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
12. Putera OA. *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
13. Mandala, M.S., Inandha, L.V. and Hanifah, I.R., 2022. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: Relationship of Income and Education Level with the Decision of the Community to Self-Medicate Gastritis in Nunleu Village Kupang City. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *4*(1), pp.62-70.
14. Hanifah IR, Safitri AN, Purwidyaningrum I. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Anak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Jurnal Farmasi Indonesia. 2021 Nov 20;18(2):159-68.
15. Budiman RA. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika. 2013;2013:P4-8.
16. Nugrahaeni F. Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. 2019;4(2):54-65.
17. FADLILAH ZN. Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di kelurahan baciro dan kelurahan terban yogyakarta.
18. Lei X, Jiang H, Liu C, Ferrier A, Mugavin J. Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. International journal of environmental research and public health. 2018 Jan;15(1):68.
19. Kusuma DP. Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat di desa sinduharjo kabupaten sleman.
20. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta. 2012;193.
21. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan.
22. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan.